

BAB IV

**PERAN KH. JUHANA DALAM MASYARAKAT DESA
RANCABUAYA KECAMATAN JAMBE KABUPATEN
TANGERANG**

A. Mengembangkan Majelis Taklim Al-Husna

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala, teratur dan diikuti oleh Jamaah yang relatif banyak dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun serta serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya, demi mewujudkan masyarakat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹

Secara etimologis majelis taklim berasal dari bahasa Arab terdiri dari dua kata *majelis* dan *taklim* yang keduanya berasal dari bahasa Arab, kata *majelis* berasal dari kata *jalasa, yujalisu,*

¹ Euis Sri Mulyani, *Panduan Pengajaran Seni Dalam Islam Pada Majelis Taklim*, (Direktorat Pendidikan Islam Pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid Departemen Agama RI Proyek Peningkatan Tenaga Keagamaan Penyuluh Agama Islam Tahun 2003), p.75

julisan yang artinya duduk atau rapat, sedangkan *taklim* berasal dari kata *'alima, ya'lamu, 'ilman* yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan.²

Sedangkan secara terminologis majelis taklim memiliki beberapa pengertian yang berbeda-beda, menurut Effendy Zarkasyi majelis taklim merupakan bagian dari model dakwah dewasa dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama, Syamsuddin Abbas juga mengemukakan pendapatnya dimana ia mengartikannya sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh Jamaah yang relatif banyak.³

Majelis taklim Al-Husna terletak di kampung Dawangsa RT/RW 04/02 Desa Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang, didirikan oleh H. Sakirin bin Ismail. Namun mengenai kapan berdirinya majelis taklim Al-Husna ini tidak diketahui, diperkirakan sejak tahun 1980-an majelis taklim Al-

² Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), p.1

³ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim, Petunjuk Praktis.....* p.2

Husna di bawah kepemimpinan KH. Juhana berkembang dan banyak memiliki Jamaah. Mengenai alasan didirikannya majelis taklim Al-Husna disebabkan H. Sakirin bin Ismail merasa prihatin melihat masyarakat desa Rancabuaya yang mayoritas penduduknya merupakan penganut agama Islam, ternyata dalam prakteknya tidak memiliki dasar pemahaman agama yang baik, seperti tidak mampu mengaji, tidak hafal dan bahkan tidak tahu mengenai jumlah keseluruhan rukun Islam dan rukun iman.⁴

Selain itu alasan lain yang mendorong dibangunnya majelis taklim Al-Husna disebabkan masyarakat desa Rancabuaya yang biasa datang mengaji di teras depan rumah H. Sakirin bin Ismail semakin hari semakin bertambah banyak. Puncaknya jamaah semakin tidak tertampung, melihat masyarakat yang sangat antusias dalam mengaji inilah, membuat H. Sakirin bin Ismail berfikir membangun sebuah majelis taklim untuk membina jamaah pengajiannya yang dirasa lebih efektif dibandingkan diteras depan rumah. Dengan berdirinya majelis taklim Al-Husna

⁴ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

diharapkan menjadi wadah dan sarana penerang bagi masyarakat desa Rancabuaya untuk lepas dari jerat kebodohan ilmu agama.⁵

Akhirnya dalam waktu yang tidak begitu lama, sekitar setahun kemudian dibangunlah majelis taklim dengan dibantu mertuanya, Lurah Asinang. Setelah dibangun majelis taklim, maka makin tersohorlah namun Sakirin sebagai guru agama ke beberapa kampung tetangganya. Dari kemampuan dan keberhasilannya dalam mengajar ilmu agama telah menarik minat banyak sejumlah warga dari kampung tetangga yang ingin mengaji ke Sakirin, hal ini dikarenakan pada waktu itu belum ada satu pun guru agama serta tidak adanya tempat mengaji seperti majelis taklim.⁶

Setelah H. Sakirin bin Ismail wafat, kegiatan mengajar ilmu agama diteruskan oleh anak bungsunya, yakni KH. Juhana. Masyarakat yang tahu bahwa penerus H. Sakirin tak lain adalah anaknya sendiri, membuat jamaah majelis taklim Al-Husna percaya dan menaruh harapan besar kepada KH. Juhana supaya

⁵ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 12 November 2017.

⁶ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

majelis ini benar-benar dikelola dengan baik, apa lagi dengan penguasaan ilmu agama yang dimiliki KH. Juhana yang telah banyak menghabiskan waktunya untuk belajar agama Islam di beberapa pondok pesantren, telah mengantarkannya menjadi seorang yang serius penuh dedikasi tinggi terhadap ilmu agama yang membuatnya dikenal banyak orang sebagai ahli ilmu-ilmu agama Islam.⁷ Sehingga dari keseriusannya inilah telah menarik minat banyak orang untuk datang berguru, Jamaah yang datang tidak hanya dari kalangan masyarakat biasa melainkan datang dari golongan pejabat yang minta nasehat sepirtual.

Selain itu gaya bicaranya yang selalu dibumbui humor ketika menjelaskan masalah ilmu agama serta penyampaiannya yang mudah dimengerti orang awam membuat KH. Juhana dilirik banyak kalangan, terutama yang berasal dari daerah sekitar yang minta diajarkan mengaji ilmu agama, bahkan konon hampir se-kecamatan Jame dan tak sedikit berasal dari luar kecamatan Jame menjadi muridnya. Murid-muridnya ini mencapai ratusan, namun hanya sedikit nama murid yang berhasil dicatat,

⁷ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

diantaranya Amsaka, Santa'ih, Abdullah, Sahli, Istaya dan Abdul Manaf.⁸

Di setiap aktivitas mengajar di majelis taklim Al-Husna KH. Juhana selalu dibantu oleh murid-muridnya yang senior seperti Amsaka, Santa'ih dan Abdul Manaf. Adapun jadwal pengajiannya dilakukan setiap selesai shalat magrib jam 18.30 sampai jam 23.00 atau bahkan biasa lebih dari jam 24.00, tergantung isi tema pengajian dan padatnya pembahasan isi kitab. Sejumlah murid-muridnya yang datang mengaji berasal dari Desa Daru, Desa Taban, Desa Ancol Pasir, Desa Rancabuaya, Desa Tipar Raya, Desa Jambe, Desa Kutruk dan Desa Pasir Barat, biasa datang dengan berjalan kaki sambil membawa obor sebagai alat penerang jalan.⁹

Selain mengajar mengaji KH. Juhana juga mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti ilmu Tafsir Al-qur'an, Fiqih, Tasauf, Tajwid, Hadits, Alfiyah, Amil dan Jurumiyah serta diselingi dengan cerita sejarah nabi, sahabat nabi dan orang-orang shalih.

⁸ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

⁹ Wawancara Dengan Juneadi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

Sehingga tidak terjadi kebosanan saat dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi kitab rujukan dalam pengajaran tersebut ialah kitab *Sarah Sitin, Safinatun Najahdan Tasrifan*.¹⁰

Sistem belajar yang dipakai dalam aktifitas mengajar di majelis taklim Al-Husna adalah menggunakan metode:

1. Bandungan, ialah aktifitas belajar mengajar dimana para murid mengikuti pengajian dengan posisi duduk berhadapan disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, kemudian para murid menyimak kitab apa yang dibahas, masing-masing murid mencatat hal yang dianggap penting.
2. Sorogan, ialah metode dimana murid menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, kemudian dibaca didepan kiai, kalau sewaktu-waktu ada yang salah dalam membacanya maka kiai membetulkan. Cara ini membutuhkan kesabaran tinggi, karena untuk sampai ke tingkat sempurna dibutuhkan waktu yang cukup lama dan biasanya murid yang belajar

¹⁰Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 12 November 2017.

memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga waktu lamanya belajar itu tergantung pemahaman murid sendiri.

3. Mudzakaroh, ialah metode dimana para murid saling mendiskusikan tentang kitab yang sudah dikaji oleh kiai. Bahkan hal ini dapat membantu untuk memahami makna dan maksud yang dikandungnya. Biasanya murid mengadakan diskusi dengan sesama temannya, sehingga hal itu dapat menambah wawasan pengetahuan.¹¹

Melalui ke tiga metode ini, tidak terhitung berapa ratus murid yang telah belajar di majelis ini, bahkan banyak diantara murid KH.Juhana yang menjadi tokoh agama atau setidaknya-tidaknya berhasil menyerap ilmu dan kembali mengajarkan ilmunya itu dikampungnya masing-masing. Biasanya ketika muridnya dianggap sudah mampu dalam hal mengaji dan ilmu agama, KH.Juhana biasanya menyarankan supaya meneruskan menuntut

¹¹ Syaf'iin Mansur, *Makna Kitab Kuning Dalam Masyarakat (Studi di Pondok Pesantren Salafi di Banten)*, (Serang: Laporan Akhir, Hasil Penelitian Block Grant, IAIN SMH Banten, 2007), p.59.

ilmu agama di pesantren baik di Tipar Masjid, pimpinan KH. Sabi'in maupun di Hajere Bogor, pimpinan KH. Muhidin.¹²

Seiring dengan meningkatnya jumlah murid majelis taklim Al-Husna, bangunan majelis taklim ini juga mengalami beberapa kali perubahan, awalnya bangunan majelis taklim memiliki ukuran yang cukup besar, bertingkat dua, atapnya terbuat dari bahan anyaman daun kelapa dan dindingnya terbuat dari bilik anyaman bambu. Selanjutnya bangunan majelis direnovasi sekitar tahun 1980-an dindingnya ini tidak lagi menggunakan bilik anyaman bambu melainkan dirubah total menjadi tembok dan atapnya mulai menggunakan genteng dari tanah liat, namun luas bangunan majelisnya tidak seluas bangunan pertama, hal ini disebabkan banyaknya rumah-rumah yang didirikan sehingga lahan majelis taklim makin sempit dan bangunan tidak bertingkat dua lagi. Namun meskipun lahannya tak seluas pertama kali di bangun, majelis taklim ini terasa lebih nyaman apabila pada musim hujan tiba atapnya tidak mengalami kebocoran lagi dan yang terpenting perubahan yang dilakukan ini adalah semata-

¹² Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

mata demi terciptanya aktifitas majelis taklim yang lebih nyaman dan aman bagi kemaslahatan murid-muridnya.¹³

Awalnya majelis taklim yang dibangun H. Sakirin bin Ismail ini tidak mempunyai nama, kemudian oleh anaknya, KH. Juhana diberi nama Al-Husna. Nama ini terinspirasi saat ia mengikuti salah satu pengajian di daerah Tangerang Kota. Tempat pengajian itu bernama majelis taklim Al-Husna, majelis ini mempunyai banyak jama'ah dan setiap harinya selalu mengadakan pengajian dari pagi, sore dan bahkan sampai larut malam, dari situlah KH. Juhana berinisiatif untuk memberi nama majelis taklimnya dengan nama Al-Husna yang diharapkan nantinya bisa semaju dan sebesar yang di Tangerang kota.¹⁴ Adapun kata Al-Husna berasal dari kata *Asmaul Husna* yang artinya nama-nama, sebutan atau gelar Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Jadi Al Husna artinya baik.

Dalam perkembangannya Majelis Taklim Al-Husna mulai mengadakan pengajian khusus yang ditunjukan kepada bapak-

¹³ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, 27 Februari 2018.

¹⁴ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

bapak dan ibu-ibu, gagasan ini muncul karena keprihatinan KH. Juhana kepada orang tua murid yang mengaji kepadanya. Dalam pikirannya terlintas pertanyaan “kenapa hanya anak-anaknya saja yang belajar ilmu agama dan kenapa tidak sekalian kedua orang tuanyaiikut belajar agama ?”, dalam pandangannya jika anak saja yang belajar maka anaknya yang bisa dan mengerti ilmu agama, sedangkan orang tuanya sama sekali buta ilmu agama. Anak yang mengerti agama ini akan segan dan bahkan mungkin tidak berani menyampaikan ilmu agama, maka dengan alasan inilah KH. Juhana berharap sekeluarga memiliki pemahaman agama yang baik sehingga kedepan generasi keluarga muslim yang taat menjalankan agamanya dengan baik akan terbentuk dan memberi cahaya penerang (lepas dari kebodohan) keseluruh masyarakat.¹⁵

Oleh karena alasan di atas itu maka dibuatlah jadwal pengajian khusus bapak-bapak yang dilaksanakan seminggu sekali, yaitu tiap hari malam minggu setelah sholat Isya atau sekitar jam 19.30-an sampai jam 21.00-an. Kemudian pengajian khusus ibu-ibu yang dilaksanakan seminggu sekali juga, yaitu

¹⁵ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

tiap hari minggu pagi sekitar jam 08.00-an sampai jam 09.30-an, materi yang disampaikan KH. Juhana biasanya mengenai pembahasan seputar ilmu tauhid, fiqih, ahlakul karimah, tafsir dan hadis.¹⁶ Dengan diadakannya pengajian ini diharapkan nantinya orang-orang tua baik di Desa Rancabuaya maupun luar Desa Rancabuaya bisa mengetahui dan mempelajari serta memahami tentang ajaran agama Islam juga sebagai ajang tali silaturahmi antara masyarakat Desa Rancabuaya dengan masyarakat desa lainnya.

Kegiatan Pengajian dibidang dakwah juga dilakukan dengan jalan membentuk kelompok-kelompok pengajian remaja yang dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at sore di masjid dekat majelis taklim dan jumat depannya di majelis taklim Al-Husna bagi seluruh remaja diajak berkumpul untuk mengikuti pengajian, murid dari majelis taklim inilah yang kemudian membantu untuk mempersiapkan materi dan belajar menjadi penceramah, biasanya

¹⁶ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018.

tidak satu orang saja dalam sehari ada 1 sampai 3 orang murid KH. Juhana tampil secara bergiliran menyampaikan dakwah.¹⁷

Selain menjadi tempat mengaji dan menimba ilmu agama, majelis taklim Al-Husna dalam perkembangannya dipakai untuk acara peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Wal Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Tahun Baru Hijriyah (1Muharam). Acara-acara bersifat keagamaan ini selalu rutin dilakukan setiap tahunnya bahkan untuk kegiatan sosial, seperti penyuluhan kesehatan, donasi dan bahkan komunikasi politik, masyarakat antusias mendukung segala kegiatan di majelis taklim Al-Husna.¹⁸

B. Pendakwah

Tidak pernah terlihat seseorang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya, apalagi aktivitas tersebut berhubungan dengan memandang, mendengar, berzikir, mengingat, latihan dan praktek. Aktivitas atau kegiatan majelis

¹⁷ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 12 November 2017.

¹⁸ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

taklim Al-Husna ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman kepada masyarakat, khususnya masyarakat desa Rancabuaya tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaan.

Seorang kiai tidak tinggal diam dipesantren dengan hanya mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya atau menetap disuatu tempat dan umatnya berdatangan untuk minta nasihat, doa dan kebutuhan praktis lainnya, kiai juga aktif melakukan agama kepada masyarakat luas secara berkeliling, sehingga disebut dengan mubaligh atau orang yang menyampaikan pesan agama Islam.¹⁹ Begitu juga yang dilakukan KH. Juhana, untuk menyampaikan ceramah agama kepada masyarakat luas, ia melakukan dakwah.

Kegiatan dakwah KH.Juhana, awalnya dilakukan di majelis taklim Al-Husna lewat pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu,

¹⁹ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara Di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2007), p.97

kemudian dakwahnya dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin dari masjid ke masjid dan mushola ke mushola didesa Rancabuaya. Dari situ masyarakat mulai tertarik akan ceramah KH. Juhana. Kemudian setiap ada acara-acara hari besar Islam, hajatan pernikahan dan khitanan KH. Juhana selalu diundang untuk berceramah. Namun KH. Juhana tidak melakukan dakwah diluar desa Rancabuaya tetapi dilingkungan sekitar daerah Rancabuaya saja.²⁰

Dalam berdakwah KH. Juhana menyampaikan uraian dan penjelasan materi dengan lugas dan menarik, serta selalu disisipi dengan humor. Dakwah yang disampaikan biasanya berisi tentang ilmu fiqh dan tauhid. Ketika ceramah disampaikan oleh KH. Juhana maka para Jamaah tidak diperkenankan untuk bertanya, dengan alasan dikhawatirkan banyak dari pada Jamaah yang banyak bertanya dan mengakibatkan tidak akan fokus terhadap pembahasan yang disampaikan oleh KH. Juhana.²¹

²⁰ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

²¹ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

Bilamana ada sebagian Jamaah yang kurang mengerti atau kurang faham dari ceramah yang disampaikan oleh KH. Juhana, maka Jamaah tersebut bisa mempertanyakan melalui pengurus atau murid yang dikepercayaan oleh KH. Juhana dan apabila pertanyaan tersebut tidak bisa terjawab oleh pengurus atau murid, maka pengurus tersebut akan menyampaikan kepada KH. Juhana. dan KH. Juhana akan menyampaikan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa terjawab tersebut bukan diwaktu pengajian berlangsung, akan tetapi disampaikan di waktu khusus di luar pengajian yang disediakan untuk Jamaah yang ingin menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang tidak bisa dipahami dan diperselisihkan.²²

Adapun bahasa yang digunakan dalam menyampaikan dakwah menggunakan bahasa Sunda, dan sedikit menggunakan bahasa Arab karena rata-rata penduduk desa Rancabuaya mayoritas sehari-harinya berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, dan ditambah pula KH. Juhana yang tidak terlalu fasih

²² Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018.

berbahasa Indonesia, dikarenakan terbiasa menggunakan bahasa Sunda.²³

Sebagai ulama, KH.Juhana tentu saja mengemban tugas mulia menunaikan amar ma'ruf nahi munkar untuk menanamkan aqidah Islam dan membebaskan semua manusia dari segala macam kemusyrikan. Maka dibutuhkan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh, untuk itulah setiap kali berceramah KH. Juhana selalu menekankan pentingnya mempelajari ilmu agama, dengan alasan pentingnya belajar ilmu agama inilah, maka secara terbuka KH. Juhana mempersilahkan kepada siapapun untuk datang dan mengaji dimajelis taklim Al-Husna.²⁴

Kehadirannya diberbagai tempat pengajian selalu ramai dihadiri banyak orang karena mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat sekitar pengajian yang selalu setia penuh antusias dalam mendengarkan setiap dakwah yang disampaikan KH. Juhana. Puncaknya aktifitas pengajian KH. Juhana pun semakin

²³ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017.

²⁴ Wawancara Dengan H. Darif, Dawangsa, Rancabuaya, 12 November 2017

padat, setiap harinya ia tanpa pernah merasa lelah keliling dari kampung ke kampung untuk berdakwah, dari berdakwah kelilingnya inilah secara tidak langsung telah membuat majelis taklim Al-Husna semakin dikenal sekecamatan Jame.²⁵

C. Menjabat Amil

Kata amil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pembantu tidak tetap pada kantor urusan agama dalam hal pernikahan dan hal-hal yang berkenaan dengan urusan agama,²⁶ baik tahlilan, memandikan, mengkafankan dan menguburkan mayit.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i amil adalah orang-orang yang diangkat untuk mengambil zakat dari pemilik-pemiliknya, kemudian Menurut Yusuf Qardhawi amil adalah semua orang yang bekerja dalam perlengkapan administrasi urusan zakat, baik urusan pengumpulan, penyimpanan, pencatatan, perhitungan maupun yang mencatat keluar masuk zakat dan membagi kepada

²⁵ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

²⁶ Aplikasi KBBI Offline Versi 3.0.0

orang atau badan yang berhak menerima zakat, infak dan sedekah.²⁷

Adapun fungsi dan tugas amil zakat adalah mengelola dana zakat dan sebagai lembaga pelayanan bagi masyarakat yang akan berzakat dan bagi orang yang membutuhkan bantuan. Pelayanan terhadap masyarakat yang akan berzakat dapat berupa konsultasi, penghitungan zakat yang akan dikeluarkan dan penerimaan zakat. Adapun amanah atau tanggung jawab yang dibebankan kepada amil zakat adalah memperbaiki keadaan dan taraf perekonomian masyarakat, oleh karena itu sudah saatnya para amil zakat berupa memaksimalkan tugas dan fungsi dalam pengelolaan zakat yaitu memperdayakan kaum duafa.²⁸

Kata amil diartikan sebagai pengurus pernikahan, atau biasa disebut “Penghulu”, kata penghulu adalah orang yang ahli dibidang agama Islam yang diakui dan diangkat oleh pemerintah, penghulu berasal dari kata “hulu” yang berarti kepala, orang yang mengepalai atau orang yang terpenting. Istilah ini di daerah

²⁷ Asnaini, *Zakat Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008), p.54

²⁸ Modul Penyuluhan Zakat, KEMENAG RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat, 2012, p.74

Sunda disebut penghulu, di Jawa disebut penghulu, di Madura disebut pengoloh, sedangkan didaerah Minangkabau penghulu berarti kepala adat yang diberi gelar datuk, ditanah semenanjung kata penghulu adalah kepala wilayah.²⁹

Sebagaimana yang diatur undang-undang No. 22 tahun 1946, bahwa petugas PPN (Pegawai Pencatat Nikah) yang disebut penghulu, sebagai pelayan pencatatan perkawinan bagi umat Islam. didalam undang-undang perkawinan nomor 1 tahun 1947 telah ditetapkan aturan tentang adanya pegawai pencatat nikah sebagai pejabat kementerian agama dalam melaksanakan tugas pelayanan, pengawasan dan pembinaan perkawinan.³⁰

Adapun fungsi penghulu ialah pelaksanaan pencatatan nikah atau rujuk bagi umat Islam, pengawasan kebenaran peristiwa nikah atau rujuk, pembinaan calon pengantin dan pembinaan keluarga sakinah.³¹ Kemudian penghulu juga bertugas sebagai kepala masjid, tugas inilah yang memberi gambaran kepada orang luar tentang tugas penghulu. Orang melihat bahwa

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), p.243

³⁰ Yufi Wiyos Rini Masyukroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah, 2014), p.2-3

³¹ Yufi Wiyos Rini Masyukroh, *BP4 Kepenghuluan*,16

penghulu adalah orang yang kedudukannya paling tinggi dalam soal keagamaan. Sebagai kepala masjid penghulu mengurus soal peribadatan dan merupakan imam dan khatib, kadang-kadang tugas ini dilimpahkan kepada bawahannya yang juga mengatur kas masjid, selain itu penghulu juga mengurus dan mencatat pernikahan, perceraian dan rujuk menurut Islam.³²

Sebagai tokoh agama yang sangat di hormati, KH. Juhana oleh masyarakat desa Rancabuaya, selalu dijadikan tempat bertanya berbagai masalah apa pun baik itu saat menentukan pemilihan RT/RW, pengumpulan dana untuk biaya renovasi masjid dan musolah, ia selalu diminta nasihat dan dipercaya sebagai sesepuh yang mampu membawa masyarakatnya menjadi lebih baik dan cinta akan musyawarah.³³

Karena kepintarannya yang selalu mampu menjawab berbagai masalah pelik yang dihadapi oleh masyarakat kampung Dawangsa, oleh masyarakatnya KH. Juhana diberikan kehormatan untuk menjabat sebagai amil, selain pertimbangan

³² Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam,....., p.286

³³ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

kepintarannya juga karena KH. Juhana dianggap memiliki sifat-sifat terpuji dan ahli ilmu agama, lalu diangkatlah KH. Juhana menjadi amil oleh Sarnaja, lurah desa Rancabuaya. Untuk menggantikan amil sebelumnya, yakni Amil Arja'I yang dikarenakan sudah uzur usianya. Namun kapan persisnya KH. Juhana diangkat menjadi amil tidak tahu.³⁴

Awalnya KH. Juhana sempat menolak menjabat amil, sebab dalam pandangannya menjabat amil itu merupakan tugas yang tidak mudah, penuh resiko dan rumit karena menyangkut hajat masyarakat, akan tetapi karena desakan dari masyarakat yang terus-menerus memintanya untuk mau menjabat amil, akhirnya setelah dipikir-pikir dan demi kemaslahatan bersama KH. Juhana pun bersedia menjadi amil. Ia menjabat amil kurang lebih selama 3 tahun. Selama menjabat itu ia sudah menikahkan banyak orang, memandikan jenazah, menshalatkan dan menguburkan.³⁵

Setelah tidak menjabat amil lagi KH. Juhana tetap menjadi tempat bertanya warga untuk berdiskusi dan bermusyawarah

³⁴ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018

³⁵ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018

berbagai masalah bahkan untuk memusyawarahkan setiap ada orang yang mau dijadikan amil, KH. Juhana selalu diminta berpendapat tentang siapa-siapa yang pantas menjadi amil, khususnya calon amil dikampung-kampung desa Rancabuaya.³⁶ Terlihat jelas bahwa apa yang dilakukan KH. Juhana sebagai seorang amil merupakan tugas mulia, mulai dari pengabdianya sebagai seorang kiai dan memang kedudukan kiai semenjak dulu sudah sangat menonjol dalam masyarakat, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri keberadaan kiai memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama demi mengayomi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

D. Ahli Ilmu Hikmah

Ilmu hikmah tersusun dari kata ilmu dan hikmah, secara etimologis ilmu ialah pengetahuan, sedangkan secara terminologi ialah penemuan suatu pengetahuan baik sesuai dengan bukti atau

³⁶ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

tidak. Kalau sesuai dengan bukti maka disebut benar, kalau tidak disebut salah.³⁷

Adapun kata hikmah dalam *Ensiklopedia Indonesia* Edisi Khusus ialah *pertama*, perkara yang tinggi nilainya, hanya dapat dicapai manusia melalui akal pikiran dengan metode-metode berfikir yang baik. *Kedua*, manfaat atau faidah akan suatu perbuatan, misalnya hikmat sembahyang, hikmat puasa dan sebagainya. *Ketiga*, dalam bahasa Indonesia, hikmah berarti pula kesaktian, magi dan sebagainya, untuk menyatakan suatu arti yang lebih dalam.³⁸

Secara etimologis ilmu hikmah menurut Imam Mujahid ialah benar dalam perkataan dan perbuatan, menurut Malik bin Anas ilmu hikmah ialah pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap agama Allah, lalu mengikuti ajarannya dan menurut

³⁷ M. Athoullah Ahmad, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), p.1

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Indonesai Edisi Khusus*, p.1307

Ibnu Qasim ilmu hikmah ialah memahami ajaran agama Allah lalu mengikutinya dan mengamalkannya.³⁹

Secara terminologis ilmu hikmah ialah ilmu yang mempelajari Alqur'an dan hadis, yang mencakup cara bacanya dengan benar, pemahaman maksud dan apa yang dikandungnya, lalu mempraktikannya dalam perkataan dan perbuatan. Apabila perkataan dan perbuatan kita berlandaskan pada dua kitab tersebut, maka kita tidak akan salah atau tersesat dari jalan yang benar.⁴⁰

Keahlian lain yang dimiliki KH. Juhana selain sebagai pemimpin majelis taklim dan pendakwah ia pun memiliki bakat berjualan, seperti di akhir tahun 1987 ia pernah berjualan dupa untuk memenuhi biaya hidup keluarganya, namun seiring waktu berjalan hasil yang didapat dari penjualan dupa dirasa sudah tidak mencukupi lagi, maka ia pun mencari tambahan penghasilan dengan menjual beberapa kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa menjadi alat-alat rumah

³⁹ Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah: Antara Kharamah dan Kedok Perdukunan*, (tanpa tahun dan tidak diterbitkan), p.12-13

⁴⁰ Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah*.....,p.14

tangga seperti *boboko, nyiru, aseupan, pengki, tudung* dan *bakul*.⁴¹

Seiring bertambahnya usia KH. Juhana, tenaganya pun dari hari ke hari mulai melemah dan aktifitas jualannya pun mulai terganggu, karena ia sering mengalami kelelahan. Awal tahun 1993 KH. Juhana berhenti total dari semua aktivitas berjualan, sebagai gantinya ia pun beralih menjadi ahli hikmah. Akibat kelelahannya ini KH. Juhana mulai mengurangi aktifitas mengajar mengaji, dan ia lebih memilih menyerahkan semua urusan pengelolaan dan aktivitas mengajar di majelis taklim Al Husna kepada anaknya, Hj. Badriah dan menantunya, H. Darif.⁴²

Sebagai bentuk menambah pahala di usia tua dan didorong dengan keinginan membantu orang banyak, KH. Juhana mulai memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar dan masyarakat di luar desa Rancabuaya yang meminta bantuan kekuatan supranaturalnya.⁴³ Ilmu hikmah yang dimilikinya ini merupakan hasil dari berguru kepada beberapa ulama di daerah

⁴¹ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018

⁴² Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

⁴³ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13 Januari 2018

Cianjur, Cirebon, Rangkasbitung, Bogor dan Purwakarta. Nama guru yang berhasil tercatat sangat terbatas dalam ingatan hanya menyebutkan nama panggilannya saja yakni KH. Oik dari Cirebon, H. Yati dan Ahmad dari Rangkasbitung.⁴⁴

Dalam prakteknya KH. Juhana menggunakan benda magis yang dinamakan kalam atau pulpen, bentuknya seperti anak panah. Kalam inilah yang nantinya berfungsi untuk menulis dan memberitahu informasi yang dibutuhkan, cara penggunaan kalam terlebih dahulu dengan memegangnya seperti hendak menulis kemudian KH. Juhana berkonsentrasi lalu membacakan doa-doa khusus, selanjutnya kalam tersebut bergerak dan menuntun tangan KH. Juhana untuk menulis, beberapa menit kemudian informasi yang diinginkan sudah terpampang jawabanya di atas kertas.⁴⁵ Sayangnya kalam tersebut hilang secara misterius setelah KH. Juhana meninggal.

Kekuatan supernatural yang terdapat dalam benda magis dalam hal ini kalam yang dimiliki KH. Juhana adakalanya berasal

⁴⁴ Wawancara Dengan Junaedi, Manukung, Rancabuaya, 15 November 2017

⁴⁵ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya, 27 Februari 2018

dari benda itu sendiri. Artinya bahwa benda yang dianggap memiliki daya magis tersebut secara *inherent* menyimpan kekuatan magis di dalam dirinya tanpa harus dilakukan ritual tertentu untuk mengisinya. Namun demikian, ada juga benda-benda magis yang mengandung kekuatan magis karena di isi kekuatan magis oleh ahli magis.⁴⁶

Selain itu media yang biasa digunakan KH. Juhana adalah menggunakan air putih yang sudah dibacakan do'a, wirid dan beberapa leburan wafak yang sebelumnya ditulis di atas kertas menggunakan tinta merah jafaron.

Beberapa masalah yang sering dikonsultasikan masyarakat baik dalam maupun luar wilayah Rancabuaya kepada KH. Juhana, yakni masalah :

- a. Pengobatan
- b. Perbaikan Nasib
- c. Peningkatan Ekonomi
- d. Percintaan/asihan/pelet
- e. Memenuhi Kebutuhan Hidup

⁴⁶ Ayatullah Humaeni, Mantara dan Benda Magis Masyarakat Banten, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2016), p. 20.

f. Menangkal Kejahatan

Permasalahan di atas sering kali dialami oleh siapapun, bagi orang yang tertimpa masalah, secara manusiawi bagaimanapun caranya akan berusaha mencari solusinya. Namun permasalahan hidup manusia yang begitu kompleks membuat akal tak mampu memberikan solusi, sehingga tak sedikit orang yang mentalnya jatuh dan mengalami stress berkepanjangan, untuk itu jalan terakhir yang dilakukan adalah dengan cara-cara magis.

Maka tak heran jika praktek yang dilakukan KH. Juhana memiliki tempat dan penggemarnya sendiri. Ini terbukti dari sejumlah narasumber yang ditemui penulis mayoritas mengakui bahwa ketika KH. Juhana masih hidup banyak orang datang kepadanya, dari mulai orang biasa sampai orang yang memiliki jabatan penting di desa mauapun kecamatan.